

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Penelitian

Kyai Zakaria Ansori, seorang ulama terkemuka di Tasikmalaya. Lahir pada tahun 1978, beliau kini berusia 46 tahun dan dikaruniai empat orang anak. Meskipun usianya tergolong muda, pemahaman agama yang mendalam membuat kyai Zakaria menjadi sosok yang sangat dihormati dan berpengaruh di masyarakat. Dengan dedikasi dan komitmennya beliau terus berupaya membimbing generasi muda dan memperkuat nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekitarnya.

Kyai Zakaria dianggap memiliki sejumlah keterampilan dan keahlian yang penting bagi seorang pemimpin. Beliau mampu memberikan inspirasi dan arahan, menetapkan kebijakan organisasi secara jelas, serta membuat keputusan yang tepat. Kepemimpinan bagi proses manajemen yang memiliki tanggung jawab yang besar. Faktor tersebut memberikan satu kepercayaan kepada beliau, dan jadi penentu eksistensi suatu lembaga yang dipimpinnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar pepatah bahwa seorang pemimpin adalah cerminan dari pengikutnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran kepemimpinan dalam membentuk dinamika suatu kelompok atau organisasi. kepemimpinan memiliki peranan yang dominan pada kehidupan berorganisasi maupun bermasyarakat, dalam meningkatkan produktivitas yang baik bagi individu maupun kelompok. Peran seorang pemimpin juga dibutuhkan dalam menentukan sebuah tujuan, mengalokasikan sumber daya manusia, merencanakan perubahan-perubahan yang akan terjadi, membangun interaksi pribadi dengan pengikutnya, mengambil keputusan terbaik untuk mengarahkan ketika menghadapi kegagalan (Ronani, 2012).

Kepemimpinan individual adalah model kepemimpinan di mana seorang kyai memegang kendali penuh atas seluruh kebijakan dan pengambilan

keputusan di pesantren. Ada sebuah konsep pedagogis yang menekankan nilai-nilai moral dan etika, salah satunya adalah konsep "*sami'na wa atho'na*," yang berarti "kami mendengar dan kami patuh", Konsep ini menggambarkan pentingnya ketaatan dalam proses pendidikan di pesantren, di mana santri mengikuti bimbingan kyai dengan penuh penghormatan dan kepercayaan. Pola ini umumnya diterapkan di Pondok Pesantren tradisional (*salaf*). Di sisi lain, kepemimpinan kolektif lebih menekankan pada profesionalitas, dengan melibatkan pengurus dan ustadz dalam proses pengelolaan dan pengambilan keputusan. Dalam pola ini, setiap orang memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas sesuai perannya. Namun, kyai tetap menjadi figur sentral dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pesantren. Pola kepemimpinan kolektif ini lebih banyak diterapkan di Pondok Pesantren modern (*khalaf*). (Anwar, 2021)

Fenomena tersebut bertolak belakang dari data sementara di Ponpes Darussalam Rancakadu, meski menggunakan metode *salaf*, namun dalam pengelolaannya lebih melibatkan kepengurusan yang lebih kolektif dan partisipatif, dengan dibentuknya kepengurusan yang melibatkan para ustadz lain dan santri senior. dalam pengelolaan lembaga diserahkan kepada mereka dan memiliki kebebasan pengelolaan seperti jadwal pengajian harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, juga pada jadwal piket kebersihan, bahkan sampai pembuatan peraturan pesantren. Meski secara struktural, kyai memiliki garis instruksi untuk hal tersebut.

Program kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengasuh dan dikembangkan oleh pengurus, contohnya adalah kebiasaan sejak berdirinya pesantren sampai sekarang, yaitu pengurus membaca, menerangkan kitab kuning kepada santri kelas paling rendah. Dalam konteks diatas, meski pada umumnya pesantren salafiyah cenderung menggunakan kepemimpinan kyai adalah otoriter. Untuk mengimplementasikan kebijakan yang efektif, perlu juga kepemimpinan yang bersifat partisipatif.

Selain itu, Islam juga mengajarkan bahwa setiap individu adalah pemimpin yang ditakdirkan untuk memimpin, dan mereka akan diminta pertanggung

jawaban atas kepemimpinan yang diemban, kita juga sering menjumpai ayat-ayat yang berkaitan dengan isu kepemimpinan.

Konsep kepemimpinan dalam Islam berdasar pada nilai ajaran Islam, juga telah dipraktikkan oleh nabi Muhammad SAW, *shahabat* dan *al-khulafa' al-rosyidin*. yang bersumber dari Al-quran dan sunnah. Oleh karena itu pemimpin seharusnya merupakan seseorang yang paling memahami akan hukum ilahi, setelah tidak adanya imam atau khalifah, kepemimpinan harus di ambli alih oleh para faqih yang memenuhi syarat syariat, jika tidak ada seorang faqih pun yang memenuhi syarat tersebut, maka perlu dibentuk sebuah majelis fukaha.

Kepemimpinan dalam suatu lembaga organisasi sangat penting karena dapat dijadikan sebagai acuan untuk mencapai tujuannya dengan cara yang benar. Memahami konsep kepemimpinan akan dapat membantu individu dan organisasi mencapai tujuan dan kondisi yang diinginkan dengan lebih efektif dan efisien. Banyak pakar manajemen yang mengemukakan pendapatnya tentang kepemimpinan. Di pondok pesantren Darussalam kyai Zakaria menjadi tokoh yang paling disegani karena karismatik dan keilmuannya. (Tugiah & Hendriani, 2022).

Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Rancakadu terletak di Kampung Rancakadu, Didirikan pada tahun 1972 M oleh Alm. Kyai Hidayatul Muttaqin (Abah), pesantren Darussalam merupakan pesantren yang dari awal pembuatannya sampai sekarang menggunakan metode pengelolaan atau pendekatan salafiyah, lembaga ini berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Darussalam berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual. Beragam program pendidikan yang ditawarkan dirancang agar generasi muda tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Harapannya, para santri bisa mengamalkan ajaran Islam dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di sekitarnya.

Saat ini, kyai Zakaria Ansori (Kang Aan) memimpin dan terus melanjutkan visi pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan pemimpin yang berpikiran terbuka dan inovatif, lembaga tersebut berkomitmen untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berakhlak baik, tetapi juga berpengetahuan luas.

Dengan bertahannya Pondok Pesantren Daarussalaam selama 52 tahun, hal ini menunjukkan bahwa pondasi yang dibangun sangatlah kuat. Salah satu pilar utama dalam manajemennya adalah kepemimpinan seorang kyai. Mempertahankan keberlanjutan pesantren bukanlah hal yang mudah, dan pesantren ini menjadikan guru atau kyai sebagai tokoh sentral dalam segala aspek, mulai dari cara memimpin, pengambilan keputusan, hingga pengelolaan pesantren itu sendiri.

B.Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas oleh peneliti. Maka masalah yang menjadi fokus penelitian dalam penulisan proposal ini dirumuskan dalam bentuk pokok permasalahan. Dengan ini maka penulis memfokuskan dalam beberapa permasalahan penelitian:

1. Bagaimana KH. Zakaria Ansori membangun kepercayaan kepada pengurus dalam pengelolaan Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya?
2. Bagaimana KH. Zakaria Ansori memotivasi kepada pengurus dalam pengelolaan di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya?
3. Bagaimana KH. Zakaria Ansori memberi peluang pengurus untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam pengelolaan Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya?
4. Bagaimana KH. Zakaria Ansori mengakomodasi kebutuhan individu pengurus dalam pengelolaan pondok pesantren Darussalam Tasikmalaya?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui cara membangun kepercayaan KH. Zakaria Ansori kepada pengurus dalam pengelolaan di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui cara memotivasi KH. Zakaria Ansori kepada pengurus dalam pengelolaan Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya.
3. Untuk melihat cara KH. Zakaria Ansori memberikan peluang kepada pengurus untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam pengelolaan Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya.
4. Untuk memahami cara KH. Zakaria Ansori mengakomodasi kebutuhan individu pengurus dalam pengelolaan Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya.

D. Kegunaan penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan akademis

Hasil penelitian ini diperkirakan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi akademisi dalam pengelolaan pondok pesantren. Dan bisa memahami gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh kyai Zakaria Al-anshori dalam mengelola sebuah pondok pesantren juga metode yang efisien dalam mengelolanya. Penelitian ini selaras dengan ranah kajian dari Jurusan Manajemen Dakwah, sehingga bisa menjadi referensi dalam mengkaji ilmu Manajemen Dakwah.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan gambaran bagi pondok pesantren, khususnya pondok pesantren Daarussalaam, yang berada di Rancakadu dalam mengelola pondok

pesantren yang bagus. Selain itu tentunya ada beberapa evaluasi terhadap pondok pesantren Darussalam untuk meningkatkan perkembangannya

E.Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang sebelumnya berikut adalah beberapa penelitian yang serupa atau mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis:

Pertama, Skripsi Maulana Malik pada tahun 2022 berjudul “Gaya Kepemimpinan Transformasional kyai Oom dalam Meningkatkan Budaya Religius Santri: Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren At-Tarbiyah Cimalaka, Sumedang”. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologi, penelitian ini menyimpulkan bahwa kyai Oom Komarudin memainkan peran sentral dalam membentuk budaya religius di pesantren melalui kepemimpinan yang inovatif dan keteladanan. Sebagai pemimpin, kyai Oom membawa ide-ide baru untuk kemajuan lembaga dan menunjukkan contoh nyata dalam beribadah serta dalam interaksi sosial. Beberapa hambatan yang dihadapi termasuk tingkat kesadaran santri terhadap pentingnya ilmu agama dan pengaruh lingkungan luar pesantren. Namun, kepemimpinannya juga memiliki peluang besar, seperti membangkitkan rasa hormat dan antusiasme santri, mendorong pemikiran inovatif, serta menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan santri.

Kedua, Skripsi Irfan Prayuda tahun 2018 berjudul “Gaya Kepemimpinan KH. R. Sadad MB. Bukhari di Pondok Pesantren Asyrofuddin Conggeang, Sumedang”. Menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk memengaruhi bawahannya dalam mencapai target dan tujuan bersama. Gaya kepemimpinan KH. R. Sadad MB. Bukhori di pondok pesantren tersebut dapat dikategorikan sebagai demokratis, dengan tiga komponen utama. Dalam pengambilan keputusan, KH. R. Sadad selalu menerapkan prinsip musyawarah, melibatkan seluruh elemen pondok pesantren untuk mencapai mufakat. Pendekatan ini tidak hanya mendorong kerja sama yang harmonis

tetapi juga meningkatkan loyalitas serta partisipasi aktif dari anggota pesantren, yang menghasilkan keputusan rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Komunikasi yang diterapkan KH. R. Sadad bersifat formal dan informal. Komunikasi formal berlangsung melalui rapat, musyawarah, serta kegiatan pondok seperti seminar dan pelatihan. Sedangkan komunikasi informal mencakup bimbingan, konsultasi, serta diskusi pribadi, yang memperkuat suasana kekeluargaan di antara seluruh anggota pesantren. Dalam aspek pengawasan, KH. R. Sadad melakukan pemantauan langsung dan tidak langsung, sering terlibat langsung dalam membina staf. Pengawasannya berfokus pada penyelesaian masalah daripada mencari kesalahan, sejalan dengan prinsip manajerial untuk memastikan setiap fungsi berjalan sesuai rencana dan standar.

Ketiga, skripsi Nenden aisyah agustina tahun 2024, metode kualitatif Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan kepemimpinan kyai dalam pengembangan program pondok pesantren mencakup beberapa bidang utama. Di bidang pendidikan, kyai memastikan terselenggaranya program pendidikan di tingkat PAUD/RA, SD Terpadu Darul Muqoddas, MDT Alwadol Muqoddas, dan TMI dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pengajaran dan fasilitas yang ada. Selain itu, di bidang pengasuhan, kyai menerapkan pengaturan yang ketat dalam kehidupan sehari-hari santri, bersama dengan evaluasi berkala dan pembinaan dalam organisasi serta pramuka. Di sisi lain, bidang usaha juga menjadi fokus utama dalam kebijakan ini, di mana kyai mendorong pengelolaan koperasi pondok pesantren untuk mendukung kemandirian finansial pesantren. Selain itu, pesantren juga berkomitmen pada pengembangan sosial, yang ditandai dengan keberadaan Pesantren Yatim Piatu Darul Aitam, yang fokus pada pembinaan anak-anak yatim. Kyai juga menekankan pentingnya pembinaan alumni melalui IKASADA, yang terbukti menghasilkan alumni dengan prestasi yang membanggakan.

Keempat, skripsi dari Jenal Aripin pada tahun 2024 dengan judul Gaya kepemimpinan kharismatik kyai dalam pengembangan pondok pesantren Nurul Huda Cisompet Kabupaten Garut. Metode yang dipakainya adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitiannya bertujuan untuk melihat lebih dalam bagaimana gaya kepemimpinan kharismatik kyai berpengaruh dalam mengembangkan Pondok Pesantren Nurul Huda di Cisompet, Kabupaten Garut. Dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini ingin memahami bagaimana visi dan misi kyai dalam memimpin pesantren bisa memengaruhi perkembangannya. Visi dan misi yang jelas dari kyai nggak cuma jadi pedoman bagi pesantren, tapi juga memberi semangat dan arahan bagi santri dan pengurus pesantren. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti kemampuan komunikasi kyai. Bagaimana kyai bisa menyampaikan pesan dengan jelas dan membangun hubungan baik dengan santri dan masyarakat sekitar. Yang nggak kalah penting, sikap percaya diri kyai juga jadi sorotan dalam penelitian ini. Kyai yang percaya diri dalam mengambil keputusan dan menjalankan program pengembangan pesantren punya pengaruh besar dalam menciptakan perubahan yang positif. Kepercayaan diri ini juga jadi contoh yang baik bagi santri dan pengurus pesantren. Jadi, dengan memadukan visi yang jelas, cara komunikasi yang efektif, sikap tenang, dan percaya diri, kyai berhasil membuat Pondok Pesantren Nurul Huda di Cisompet berkembang dengan baik.

Berdasarkan penelitian tentang gaya kepemimpinan yang telah disampaikan, perbedaan yang mencolok antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokus objek dan lokasi. Penelitian ini, yang akan menganalisis Kyai Zakaria Ansori di Pondok Pesantren Daarussalaam, akan melihat konsep kepemimpinan. Fokus pada lokasi di Rancakadu, Kabupaten Tasikmalaya, penting untuk memahami bagaimana budaya dan lingkungan sosial memengaruhi gaya kepemimpinan. Dengan menganalisis kharismatik yang dihadapi Kyai Zakaria, diharapkan penelitian ini, dan pola komunikasi yang dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan model kepemimpinan yang lebih efektif dalam pengelolaan di pondok pesantren.

F.Landasan Pemikiran

Kepemimpinan dalam suatu organisasi atau kelompok sangat penting karena dapat dijadikan sebagai acuan untuk mencapai tujuannya dengan cara yang benar. Memahami konsep kepemimpinan akan dapat membantu individu dan organisasi mencapai tujuan dan kondisi yang diinginkan dengan lebih efektif dan efisien. Banyak pakar manajemen yang mengemukakan pendapatnya tentang kepemimpinan. Dalam hal ini dikemukakan (Tugiah & Hendriani, 2022).

1. Landasan Teoritis

Kepemimpinan Menurut Bass (1990) yang dikutip oleh Harsoyo (2020), merupakan kemampuan seorang pemimpin untuk mewujudkan apa yang ingin dicapai melalui pengaruhnya. Dalam buku *Bass and Stogdill's Handbook of Leadership*, kepemimpinan dijelaskan sebagai proses interaksi antara dua atau lebih anggota kelompok, yang sering kali melibatkan perubahan dalam struktur situasi, persepsi, maupun harapan anggota kelompok tersebut. Pemimpin berperan sebagai agen perubahan, yaitu individu yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap orang lain dibandingkan pengaruh yang ia terima dari mereka. Kepemimpinan terjadi ketika seorang anggota kelompok berhasil memotivasi atau meningkatkan kemampuan anggota lainnya dalam kelompok tersebut. (Roni Harsoyo, 2022).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin transformasional harus mampu mengelola dan mengoptimalkan berbagai sumber daya organisasi, seperti sumber daya manusia, fasilitas, dana, serta faktor eksternal, untuk mencapai target dan tujuan yang bermakna secara maksimal.

Bass juga menekankan bahwa seorang pemimpin transformasional diukur berdasarkan dampaknya terhadap pengikutnya. Pemimpin semacam ini mampu mengubah dan memotivasi pengikutnya melalui tiga cara:

- a. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya tujuan yang ingin dicapai.
 - b. Membujuk mereka untuk mendahulukan kepentingan organisasi atau kelompok daripada kepentingan pribadi.
 - c. Membantu mereka mencapai kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi.
- (Roni Harsoyo, 2022)

Kepemimpinan yang efektif mencakup tiga komponen kunci yang saling berkaitan: kemampuan untuk memengaruhi orang lain melalui komunikasi dan tindakan yang inspiratif, keberadaan tim yang solid yang siap mengikuti arahan pemimpin, serta fokus yang jelas pada pencapaian tujuan organisasi secara menyeluruh. Ketiga elemen ini bekerja secara sinergis, di mana pemimpin berperan sebagai penggerak utama yang memastikan setiap anggota tim bergerak dalam arah yang sama untuk mewujudkan visi bersama. (sentot imam wahjono dkk., 2021).

Bass menjelaskan komponen kepemimpinan transformasional sebagai berikut:

- a. **Idealized Influence (II):** Pemimpin transformasional berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka menjadi panutan bagi pengikutnya, dihormati, dan dipercaya. Mereka mampu menginspirasi pengikut dengan menunjukkan kemampuan, tekad, dan kegigihan luar biasa. Ada dua aspek dari pengaruh ideal: perilaku pemimpin dan kualitas yang dikaitkan oleh pengikut dan rekan kerja lainnya. Pemimpin meyakinkan pengikut bahwa hambatan dapat diatasi. Mereka juga siap mengambil risiko dan bertindak dengan konsistensi serta menunjukkan perilaku etis dan moral.
- b. **Inspirational Motivation (IM):** Pemimpin transformasional memotivasi dan menginspirasi orang di sekitarnya untuk membangun semangat tim, antusiasme, dan optimisme. Mereka menyampaikan visi dan harapan yang menarik tentang masa depan, mendorong pengikut untuk terlibat dan berkomitmen pada tujuan bersama.

- c. **Intellectual Stimulation (IS):** Pemimpin transformasional mendorong pengikut untuk berpikir inovatif dan kreatif, serta melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda. Mereka tidak mengkritik kesalahan secara terbuka dan memfasilitasi pengikut untuk mengajukan ide-ide baru atau solusi kreatif. Pemimpin menciptakan suasana dimana ide-ide baru didorong dan dihargai, tanpa ada rasa takut akan kritik atau penolakan.
- d. **Individualized Consideration (IC):** Pemimpin transformasional bertindak sebagai pelatih atau mentor, fokus pada pengembangan potensi pengikut. Mereka menciptakan iklim yang mendukung pembelajaran dan memberikan perhatian pribadi kepada masing-masing individu. Pemimpin mendelegasikan tugas untuk memungkinkan pengikut berkembang, sekaligus memantau kemajuan mereka dengan memberikan dukungan tambahan jika diperlukan. Hal ini membuat pengikut merasa dihargai dan didorong untuk berkembang tanpa merasa diawasi secara ketat. (Basirun & Turimah, 2022)

Adapun istilah kepemimpinan dalam perspektif Islam menurut Al-quran. Banyak ayat yang menjelaskan kepemimpinan salah satunya adalah surat Al-baqarah ayat 30. Istilah pada ayat tersebut adalah Khalifah, yang memiliki arti pemimpin yang mengemban amanah dan tanggung jawab dalam menyebarkan kebaikan dan menghilangkan keburukan. Yang membedakan dari kepemimpinan yang lainnya, adalah kepemimpinan Islam mengutamakan konsep ajaran agama Islam, menjadikan Al-quran dan hadits sebagai pilar utama, juga mengharapkan ridho Allah SWT.

Kepemimpinan Islam memiliki nilai yang diterapkan oleh Rasulullah SAW pada saat beliau menjadi pemimpin, adalah: kualitas kepemimpinan yang tinggi, keberanian dan ketegasan, kemampuan mengendalikan diri, kesabaran serta ketangguhan, keadilan dan kesetaraan, kepribadian yang luhur, serta komitmen terhadap kebenaran dan tujuan yang mulia. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar keberhasilan kepemimpinan beliau, yang mendorong umat untuk patuh dan mengikuti beliau dengan sukarela.

Sakdiah mengemukakan bahwa Sifat-sifat Rasulullah SAW mencerminkan karakter Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat. (Sakdiah, 2016).

Berikut ini penjelasan rinci mengenai sifat-sifat tersebut:

a. Shiddiq

Nabi Muhammad SAW dikenal memiliki kejujuran yang membuatnya disukai oleh siapapun yang berinteraksi dengannya dan menjadi sosok yang sangat dihormati para pengikutnya. Sejak muda, masyarakat Quraisy memberinya gelar "Shidiq" dan "Amin." Semua orang, termasuk para pemimpin Mekkah, sangat menghargai dan menghormatinya. Beliau memiliki kepribadian yang kuat dan cara bicara yang begitu memikat sehingga siapa pun yang datang padanya akan merasa yakin dan tulus menerima pesan-pesan kebenaran yang disampaikan. Hal ini karena Nabi Muhammad SAW hanya menyampaikan apa yang diwahyukan kepadanya. Dengan kepemimpinannya, setiap keputusan, perintah, dan larangan yang diberikan Nabi selalu benar, karena bertujuan untuk mewujudkan kebenaran dari Allah SWT.

b. Amanah

Karakter yang ideal bagi seorang pemimpin adalah memiliki sifat dapat dipercaya atau bertanggung jawab, seperti yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Sejak sebelum diangkat sebagai Rasul, beliau sudah dikenal dengan gelar al-Amin, yang berarti orang yang dapat dipercaya. Sifat amanah inilah yang menempatkan Nabi Muhammad SAW pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan pemimpin umat atau Nabi-Nabi terdahulu. Seorang pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang benar-benar bertanggung jawab atas amanah, tugas, dan kepercayaan yang diberikan Allah SWT. Dalam hal ini, amanah

mencakup semua hal yang dipercayakan kepada Rasulullah SAW, termasuk aspek politik, ekonomi, dan agama dalam kehidupan.

c. Tabligh

Tabligh, sebagai salah satu sifat mulia Rasulullah SAW, mencerminkan keteladanan dalam menyampaikan kebenaran dan informasi yang bermanfaat bagi umat. Dalam praktiknya, Rasulullah memulai dakwahnya dari lingkup terdekat yaitu keluarga, sebelum memperluas jangkauannya ke berbagai penjuru. Yang menarik, beliau selalu menerapkan prinsip keteladanan dengan mempraktikkan terlebih dahulu apa yang akan diajarkan kepada umatnya, sehingga dakwahnya tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata. Konsep tabligh ini erat kaitannya dengan transparansi dan akuntabilitas dalam kepemimpinan modern. Rasulullah mencontohkan bagaimana seorang pemimpin harus berani menyuarakan kebenaran, meskipun terkadang pahit dan berat konsekuensinya. Seperti ungkapan Arab yang terkenal tentang menyampaikan kebenaran walau terasa pahit, prinsip ini menjadi landasan penting dalam membangun kepercayaan dan integritas seorang pemimpin.

d. Fathonah

Dalam kajian kepemimpinan islam, kecerdasan komprehensif yang tercermin dalam konsep fathanah menjadi pilar penting bagi seorang pemimpin. Kualitas ini tidak sebatas pada kemampuan kognitif, namun mencakup kecakapan dalam mengelola emosi dan mengambil keputusan strategis. Pemimpin yang memiliki karakteristik ini menunjukkan konsistensi sikap, baik ketika organisasi berada di puncak kejayaan maupun saat menghadapi berbagai kendala. Implementasi konsep ini dalam kepemimpinan kontemporer terwujud melalui kemampuan analitis yang tajam dalam

identifikasi masalah dan perumusan solusi. Seorang pemimpin dituntut memahami kompleksitas organisasi secara menyeluruh, mulai dari struktur internal hingga dinamika eksternal yang memengaruhi kinerja lembaga. Efektivitas kepemimpinan terlihat dari bagaimana seseorang mampu mengintegrasikan berbagai komponen organisasi untuk mencapai visi bersama. Pendekatan kepemimpinan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual telah terbukti mampu menciptakan perubahan positif dalam masyarakat, seperti yang terlihat dalam sejarah peradaban islam awal. Strategi ini menekankan pada transformasi mindset dan pemberdayaan individu, bukan pada aspek kekuasaan semata.

George R. Terry dalam bukunya "*Principle of Management*", manajemen adalah suatu proses yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang semuanya bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Profesor Oey Liang Lee mendefinisikan manajemen sebagai suatu seni yang melibatkan proses perencanaan, pengaturan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan terhadap individu-individu dengan menggunakan berbagai sumber daya atau alat pendukung agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen menurutnya tidak hanya sebatas mengarahkan manusia, tetapi juga mencakup keseluruhan kegiatan yang diperlukan untuk memastikan tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Manajemen adalah cara mengatur, mengoordinasikan, dan mengarahkan berbagai kegiatan dan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Bayangkan seperti mengelola sebuah acara besar: kita perlu menentukan siapa yang melakukan apa, kapan semuanya harus siap, dan bagaimana cara terbaik menggunakan anggaran yang ada. Dengan manajemen yang baik, kita bisa merencanakan langkah-langkah yang harus diambil, memilih orang yang tepat untuk mengerjakannya, mengawasi setiap tahapan, dan membuat penyesuaian kalau ada yang meleset dari rencana.

Intinya, manajemen membantu kita memastikan semua berjalan sesuai rencana agar tujuan tercapai dengan hasil yang optimal, baik dalam bisnis, organisasi, maupun kehidupan sehari-hari. Terutama dalam konteks pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga tradisional yang berfokus pada pengajaran berbagai ilmu agama. Dalam terminologi, KH. Imam Zarkasyi mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem asrama, dengan kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan, dan fokus pada pengajaran agama Islam yang dipimpin oleh kyai serta diikuti oleh santri. Saat ini, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam dengan karakteristik unik dan merupakan salah satu institusi Islam tertua di Indonesia, berperan penting dalam pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid juga menjelaskan pesantren sebagai tempat di mana santri tinggal untuk menuntut ilmu. (Haris, 2017)

Berdasarkan pandangan Zamakhsyari, sebuah institusi pondok pesantren ditopang oleh lima komponen fundamental, yaitu: kompleks pondok, masjid sebagai pusat kegiatan, pembelajaran kitab-kitab Islam tradisional, komunitas santri, dan figur kyai. Dalam perspektif pendidikan, pondok pesantren dapat digambarkan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, dimana para pelajar (santri) bermukim dan menuntut ilmu di bawah tuntunan seorang atau beberapa guru spiritual yang dikenal dengan sebutan kyai. Kompleks pesantren umumnya mencakup area tempat tinggal santri yang berada dalam satu lingkungan dengan kediaman kyai, dilengkapi dengan fasilitas masjid untuk kegiatan peribadatan serta ruang-ruang pembelajaran untuk berbagai aktivitas keagamaan. (Makmun, 2016)

Salah satu karakteristik khas pesantren adalah sistem pengajaran kitab-kitab Islam klasik, khususnya yang berasal dari ulama bermazhab Syafi'i. Sistem ini merupakan bentuk pendidikan formal utama dalam lingkungan pesantren yang bertujuan mencetak generasi ulama. Materi pembelajaran

dapat diklasifikasikan ke dalam delapan bidang keilmuan: ilmu tata bahasa Arab (Nahwu-Shorof), yurisprudensi islam (Fiqh), metodologi hukum islam (Ushul Fiqih), ilmu hadis, ilmu tafsir Al-Quran, teologi islam (Tauhid), spiritualitas dan etika islam (Tasawuf), serta ilmu-ilmu pelengkap seperti sejarah islam dan retorika Arab (Tarikh dan Balaghah). Literatur yang dipelajari bervariasi mulai dari teks-teks ringkas hingga kajian komprehensif berbentuk jilid tebal yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Berdasarkan tingkat kesulitannya, kitab-kitab ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: tingkat dasar, menengah, dan lanjutan.

Dalam struktur pesantren, sosok kyai memegang peran yang sangat vital dan fundamental. Tak jarang, figur kyai tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai perintis berdirinya sebuah pesantren. Perkembangan dan kemajuan suatu pesantren sangat bergantung pada kapasitas dan kapabilitas personal sang kyai dalam mengelola lembaga pendidikan tersebut.

Di kalangan masyarakat Jawa, mayoritas kyai memandang pesantren sebagai miniatur kerajaan, dimana mereka memegang otoritas tertinggi dalam segala aspek kehidupan dan aktivitas di lingkungan pesantren. Sejak masuknya Islam ke tanah Jawa, para kyai telah menempati posisi strategis dalam tatanan sosial masyarakat. Meskipun sebagian besar kyai berdomisili di kawasan rural atau pedesaan, mereka tetap dipandang sebagai bagian dari kelompok elit yang berpengaruh dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kyai melampaui batas-batas fisik pesantren dan mencakup dimensi yang lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kerangka Konseptual

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan sosok yang sangat penting dalam kehidupan pesantren. Umumnya, seorang kyai memiliki pengaruh yang besar, karisma, serta kewibawaan yang menjadikannya dihormati oleh masyarakat sekitar pondok pesantren. Kyai biasanya juga merupakan penggagas dan pendiri pesantren tersebut. Oleh karena itu, perkembangan pesantren seringkali sangat bergantung pada peran kyai. Gelar kyai diberikan oleh masyarakat yang mengakui kedalaman ilmu agama seseorang. Kepemimpinan dan arahan dari seorang kyai diterima serta diakui oleh masyarakat, bukan karena pendidikan formal, tetapi karena keilmuan, kesalehan, dan kemampuannya mengajar santri dengan kitab kuning. Penghormatan terhadap kyai ini muncul dari pengakuan masyarakat. (Alwi, 2013).

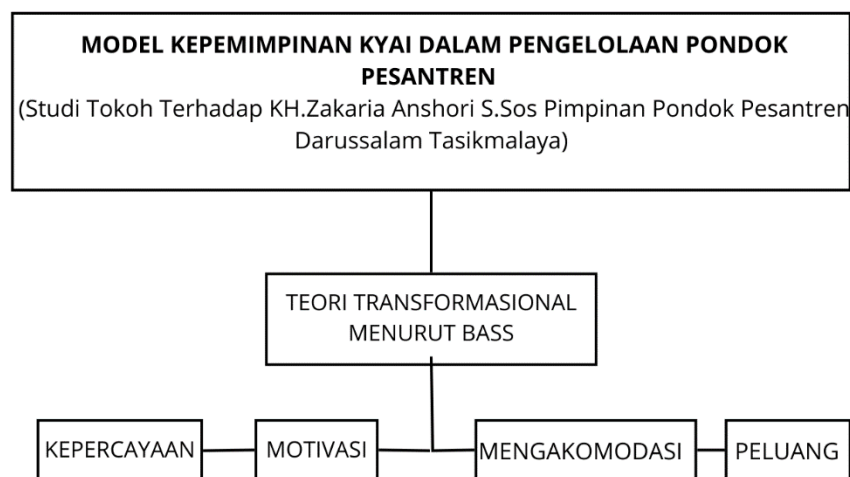
Para kyai, dengan keunggulan mereka dalam pengetahuan islam, seringkali dipandang sebagai sosok yang mampu memahami keagungan tuhan dan misteri alam semesta. Hal ini membuat mereka dianggap berada pada posisi yang sulit dijangkau, terutama oleh kalangan awam. Abdullah Syukri Zarkasyi mengemukakan bahwa pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan sejarah dan perkembangannya. Pertama, pesantren tradisional, yang tetap mempertahankan tradisi lama, termasuk metode pembelajaran kitab, tata cara tidur, dan kebersihan yang terstruktur dengan kitab-kitab referensi seperti kitab kuning. Kedua, pesantren semi-modern, yang menggabungkan elemen tradisional dan modern, di mana selain menggunakan kurikulum klasik pesantren, juga menerapkan kurikulum dari Kemenag dan Kemendiknas. Ketiga, pesantren modern, yang memiliki kurikulum dan sistem pembelajaran yang terstruktur dan manajemen yang lebih maju, serta didukung oleh teknologi informasi dan fasilitas bahasa asing yang memadai. (Alwi, 2013).

Pesantren sebagai institusi pendidikan memiliki lima elemen dasar yang merupakan tradisi pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab

islam klasik, dan kyai. Pendapat lain juga menyatakan bahwa dalam lembaga pendidikan islam yang dikenal sebagai pesantren, selalu terdapat unsur kyai yang berperan sebagai pengajar dan pendidik, santri yang belajar dari kyai, serta masjid dan pondok sebagai tempat tinggal para santri. Elemen-elemen dasar ini tetap bertahan dalam perkembangan pesantren hingga saat ini.

Tabel 1.1

Tabel Rumusan Masalah



G Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam, yang berada di Kampung, Rancakadu, Rt06 Rw01, Desa Cikapinis, Kecamatan karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Alasan penulis memilih tempat ini karena Pondok pesantren merupakan salah satu ranah kajian dari jurusan Manajemen Dakwah, Pondok pesantren Darussalam adalah salah satu Pesantren yang perkembangannya pesat dan termasuk pesantren tua di Tasikmalaya, hal tersebut terjadi karena

pengelolaanya yang bagus dari Pondok pesantren tersebut. Lokasi penelitian juga jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal penelitian,

2. Paradigma pendekatan

Dalam penelitian ini, menggunakan paradigma interpretivisme untuk memahami model kepemimpinan kyai dalam pengelolaan pondok pesantren. Bertujuan untuk menggali makna dan persepsi pribadi yang dimiliki oleh KH. Zakaria Ansori, pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya, mengenai peran kepemimpinannya. Bahwa setiap individu, terutama seorang kyai, memiliki cara pandang yang unik terhadap peran dan tanggung jawab mereka, yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai-nilai agama, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi, bisa melihat dunia kepemimpinan pesantren melalui perspektif beliau, serta memahami bagaimana beliau memaknai dan menjalankan peranannya dalam mengelola pesantren. penulis juga akan menggali bagaimana interaksi beliau dengan santri, guru, dan masyarakat sekitar membentuk model kepemimpinan yang diterapkan di pesantren tersebut. Dalam pendekatan ini, tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga berusaha untuk meresapi dan menginterpretasikan pengalaman serta pemikiran KH. Zakaria Ansori dalam konteks sosial yang lebih luas, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kepemimpinan dalam pesantren. (Nina Yusnita Yamin & Rahayu Indriasari, 2019).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, menurut Dewi Sadiyah, (2015) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme dan bertujuan untuk menyelidiki objek yang ada dalam kondisi alami. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan pengambilan sampel dilakukan secara sengaja

menggunakan metode snowball. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggabungkan triangulasi atau kombinasi dari berbagai sumber data. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif lebih bersifat induktif dan kualitatif, dengan fokus pada makna, bukan pada generalisasi hasil penelitian.

Sedangkan metode yang cocok dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, yaitu bertujuan untuk menggali secara mendalam karakteristik unik dari individu, kelompok, atau fenomena tertentu. Pendekatan ini berfokus pada eksplorasi yang mendalam terhadap satu atau beberapa kasus yang dipilih secara spesifik, dengan tujuan memahami dinamika yang terjadi dalam konteks nyata. Penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan kekhasan dari suatu kasus, tetapi juga menjelaskan bagaimana berbagai aspek dalam kasus tersebut saling berinteraksi. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengungkap pemahaman dan perilaku manusia dengan mempertimbangkan perspektif yang kompleks, termasuk keyakinan, nilai, dan teori-teori ilmiah yang relevan. Melalui analisis yang rinci, penelitian studi kasus memberikan wawasan yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti, memungkinkan peneliti untuk memahami dimensi-dimensi yang mungkin sulit dicapai melalui metode lain.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya oleh penulis. Data kualitatif ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti, dengan memperhatikan konteks dan nuansa yang terkait.

b. Sumber data

1) Sumber Data Primer

Observasi langsung dan wawancara dengan objek penelitian, yaitu Zakaria Ansori, ustadz, dan pengurus digunakan untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini. Data primer ini terkait langsung dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang autentik dan relevan, yang memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder, yang berfungsi untuk melengkapi data primer, diperoleh melalui kajian literatur, termasuk sumber-sumber seperti Al-Qur'an, buku, jurnal, artikel di internet, serta dokumentasi yang dikumpulkan selama proses penelitian. Data sekunder ini memberikan tambahan informasi yang mendukung dan memperkaya pemahaman tentang topik yang sedang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, untuk penjelasannya sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip oleh (Sugiyono, 2014), Observasi merupakan metode ilmiah yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat fenomena secara sistematis. Pengamatan tersebut bertujuan untuk mengumpulkan data empiris yang mendukung jalannya penelitian. Penelitian ini bertujuan supaya

mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai Pondok pesantren Darussalam mengenai model kepemimpinan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara dua orang atau lebih, di mana salah satu pihak mengajukan pertanyaan dan pihak lainnya memberikan jawaban. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan relevan, sehingga dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik atau masalah yang sedang diteliti. (Dewi sadiyah, 2015)

Metode ini digunakan untuk mengungkap informasi dan fakta yang belum terungkap selama proses observasi. Wawancara yang dilaksanakan yang dalam hal ini ditujukan kepada pimpinan serta pengurus pondok pesantren

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan, penyimpanan, dan pengorganisasian informasi atau data dalam bentuk tertulis, foto, video, atau media lainnya. Dokumentasi digunakan untuk merekam peristiwa, kegiatan, atau informasi yang penting untuk referensi di masa depan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi dapat meliputi catatan lapangan, foto, video, rekaman audio, atau materi pendukung lainnya yang digunakan untuk menguatkan atau memverifikasi hasil penelitian. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan, dipertahankan, dan diakses kembali jika dibutuhkan Analisis data.

6. Analisis Data

Sugiyono (dalam Dewi sadiyah, 2015) Analisis data adalah proses sistematis untuk mengolah dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya. Proses ini bertujuan agar informasi yang dihasilkan dapat dipahami dengan mudah dan temuan-temuan tersebut bisa disampaikan kepada orang lain.

Berikut adalah tahapan yang dapat dilakukan untuk melakukan analisis data kualitatif secara akurat dan mendalam:

- a. Mengevaluasi seluruh data yang telah dikumpulkan, baik melalui observasi, wawancara, kuesioner, atau dokumentasi, termasuk menyunting dan menyaring data yang tidak relevan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.
- b. Mengelompokkan data berdasarkan kategori yang relevan dengan masalah yang diteliti.
- c. Memberikan kode pada setiap pertanyaan untuk mempermudah proses tabulasi data.
- d. Membuat tabulasi data, yaitu menyusun tabel berdasarkan variabel-variabel pertanyaan dan item-itemnya. Pembahasan hasil penelitian disesuaikan dengan pendekatan kuantitatif atau kualitatif yang digunakan. Pada penelitian kualitatif, prosedur analisis kualitatif diterapkan untuk mengolah hasil penelitian. Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif, hasil penelitian biasanya dianalisis menggunakan uji statistik untuk menguji data secara kuantitatif.
- e. Menginterpretasikan temuan penelitian dan mendiskusikannya guna menemukan solusi atas masalah yang diteliti.